

MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN BAHASA DI KELUARGA

Defina

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, FEMA, IPB

e-mail: defina@ipb.ac.id

Abstract – *The general purpose of this paper was to describe the character education in families through language. The specific purposes were 1) the definition of character; 2) the definition of education; 3) character education; 4) family definition; 5) how to instill character education through language education in the family. Character is a collection of good behavior of a human. Child education in the family is done through parenting by the parents. The education of characters in the family through the language can be done with the selection of diction in communication. The elderly can choose the right diction in accordance with the purpose of communication. Dies selected by parents will vary according to emotion. The use of language is started from early childhood until he becomes an adult.*

Keywords: – *Character Education, Language, Family*



PENDAHULUAN

Saat ini, salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah masalah karakter.

Karakter bangsa Indonesia dinilai sudah mulai pudar, terutama di kalangan generasi muda sekarang. Hal ini tentu menimbulkan ketakutan pada sebagian rakyat Indonesia, yakni ketakutan terhadap masa depan bangsa. Pembangunan karakter mutlak diperlukan sebagai upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 karena realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Kristiawan, 2016).

Ketakutan itu muncul karena melihat tingkah laku bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sekarang. Generasi muda Indonesia lebih tertarik pada budaya Barat dan lebih mencintai produk luar negeri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat bahwa keadaan ini diperburuk dengan sikap mental bangsa kita yang tidak pernah memandang tinggi kebudayaan milik sendiri dan selalu silau dengan kebudayaan milik orang lain, pada hal nilai-nilai luhur yang ada dalam kebudayaan lokal itu tidak kalah dibandingkan dengan nilai-nilai kebudayaan dari luar (Wijana, 2014).

Sehubungan dengan hal itu, diperlukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bangsa mesti dimulai dari sekarang. Namun, bagaimanakah cara menerapkan pendidikan karakter dan dari manakah memulainya? Dari latar belakang ini, timbul

beberapa pertanyaan penulis mengenai apakah itu karakter?, apakah itu pendidikan?, apakah itu pendidikan karakter?, apakah itu keluarga?, bagaimanakah caranya menerapkan pendidikan karakter melalui bahasa di keluarga?

Artikel ini akan menjelaskan tentang apa itu karakter, apa itu pendidikan, apa itu pendidikan karakter, apa itu keluarga, dan bagaimana cara menerapkan pendidikan karakter melalui bahasa di dalam keluarga.

PEMBAHASAN

Karakter

Karakter bagian dari *attitude*. Secara umum *attitude* dapat dibedakan atas dua jenis. *Attitude* yang baik disebut 'karakter'. Sebaliknya, *attitude* yang buruk dapat dikatakan 'tabiat'. Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab. Sebaliknya, tabiat mengidikasikan sejumlah perangai buruk seseorang (Sudewo, 2012). Lebih lanjut, Sudewo (2012) mengatakan bahwa manusia memiliki karakter dasar dan karakter unggul. Karakter dasar adalah sifat baik yang terdiri atas tiga nilai, yakni (1) tidak egois, (2) jujur, dan (3) disiplin.

Sebagai sesuatu yang baik, karakter itu terjewantahlan dalam kehidupan sehari-hari, yakni dalam tingah laku. Hal ini sesuai dengan pendapat Pemerintah RI. Pemerintah RI mengungkapkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan

baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpaten dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Dari dua definisi di atas, dapat dilihat kesamaan definisi karakter. Kesamaan itu adalah sama-sama mengungkapkan tingkah laku yang baik.

Dikaitkan dengan bangsa, bahasa Indonesia dan bahasa daerah adalah budaya bangsa Indonesia. Bahkan, bahasa Indonesia merupakan karakter bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut. Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila sebagai berikut: (1) karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik; (2) karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif; (3) karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika, antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih; (4) karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (Sudewo, 2012)

Selanjutnya, karakter yang sesuai dengan Pancasila juga hampir sama dengan karakter yang dirumuskan Indonesia *Heritage Foundation* (IHF). IHF telah menyusun sembilan pilar karakter yang mesti diajarkan kepada anak-anak. Kesembilan pilar karakter itu adalah sebagai berikut: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (2) kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*); (3) kejujuran atau amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*); (4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*); (5) dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); (5) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity,*

resourcefulness, courage, determination, andenthusiasm); (6) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (7) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*); (8) toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*) (Megahwangi, 2009).

Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dalam rangka membimbing dan mengarahkan perkembangan anak ke arah dewasa. Dewasa artinya bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarganya, masyarakatnya, bangsanya dan negaranya (Jamaris, 2010).

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa pendidikan itu merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar. Jika dikaitkan dengan keluarga, pendidikan anak di rumah dilakukan oleh orang tua secara sadar. Anak akan memiliki karakter yang baik jika pendidikan dalam keluarga terlaksana. Artinya, pendidikan tidak hanya diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah.

Pendidikan anak di keluarga dilakukan melalui pengasuhan anak oleh orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Puspitawati (2012) yang mengemukakan bahwa umber daya manusia yang berkualitas dicerminkan dari perilaku dan perkembangan anak yang berkualitas... berpengaruh terhadap peningkatan fungsiorang tua dalam sosialisasi dan pendidikan anaknya (dicerminkan oleh pengasuhan anak), yang akhirnya berpengaruh terhadap kualitas anak (dicerminkan oleh perilaku dan perkembangan anak).

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan (Megahwangi, 2009). Dilihat dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan agar anak dapat mengambil sebuah keputusan yang tepat dalam berbagai hal. Artinya, anak telah memiliki karakter yang baik dan dimulai dari lingkungan keluarga.

Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dan utama untuk mendidik dan membesarkan anak. Fungsi utama keluarga berdasarkan resolusi majelis umum PBB adalah keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan menyosialisasikan anak,

mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera (Puspitasari, 2009).

Puspitawati (2009) juga mengungkapkan definisi keluarga dari berbagai referensi. Di antara definisi keluarga itu, yang dikutip adalah definisi yang ada dalam UU No. 10 Tahun 1992 dan yang dikemukakan Burgest dan Locke. Dalam UU No. 10 Tahun 1992, definisi keluarga adalah suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan ikatan perkawinan, darah, dan adopsi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan serta merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami, istri atau suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dengan anaknya.

Burgest dan Locke mengemukakan empat ciri keluarga, yaitu (1) keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan (pertalian antara suami dan istri), darah (hubungan antara orang tua dan anak) atau adopsi; (2) anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama di bawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga-tempat *kost* dan penginapan bisa saja menjadi rumah tangga, tetapi tidak dapat menjadi keluarga karena anggota-anggotanya tidak dihubungkan oleh darah, perkawinan atau adopsi; (3) keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami dan istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan peranan-peranan tersebut diperkuat oleh kekuatan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman; (4) keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama yang diperoleh dari kebudayaan umum (Puspitasari, 2009).

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, definisi-definisi itu sama, yakni keluarga adalah sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu atap berdasarkan ikatan perkawinan atau hubungan darah atau adopsi. Kedua, dalam suatu keluarga, anggotanya berbeda-beda, yakni ada yang lengkap (ayah, ibu dan anak) dan ada yang kurang lengkap (suami istri tanpa anak, anak yang hanya memiliki ibu, anak yang memiliki bapak saja). Ketiga, keluarga berbeda dengan rumah tangga.

Penerapan pendidikan karakter melalui bahasa dalam keluarga

Dalam keluarga, anak-anak akan menyimak bahasa yang digunakan oleh orang tuanya dan anggota keluarga lainnya. Saat anak masih bayi atau balita, ia akan lebih banyak mendengarkan bahasa ibunya. Namun, tanpa dipungkiri, sang anak juga akan menyimak bahasa yang digunakan anggota keluarga lainnya bahkan lingkungan jika sang anak sudah diajak oleh orang tua untuk berinteraksi dengan lingkungan. Seperti yang diketahui, Jamaris mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa anak dibagi dalam tiga tahap, yakni perkembangan kosa kata, perkembangan semantik dan sintatik, dan perkembangan variasi dan kompleksitas berbahasa (Jamaris, 2010).

Sehubungan dengan hal itu, ibu memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui bahasa yang digunakannya, di samping anggota keluarga lainnya. Alasannya, bahasa adalah alat untuk komunikasi yang salah satu tujuan komunikasi itu adalah mendidik. Bahasa dan komunikasi adalah aspek penting dalam perkembangan anak dan pendidikannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Jamaris, yakni bahasa dan komunikasi adalah dua aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia (Jamaris, 2010).

Pendidikan karakter dalam keluarga dapat terlaksana jika ada komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua. Selain itu, adanya komunikasi yang baik antara anggota keluarga. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut..... (2) *communication serves to construct as well as reflect family relationship. It is through talk that persons define their identities and negotiate their relationship with each other and the rest of the world. This talk also serves to indicate the state of family relationships to members and, sometimes, to other, (3) communication is the process by which family members create and share their meanings with each other. Members develop a relational culture, or a shared universe, that may be viewed as a relatively unique communications system* (Galvin, Dkk, 2007).

Pilihan kata atau diksi yang digunakan ibu berbeda-beda sesuai dengan situasi emosinya, misal saat senang atau bahagia, meminta tolong, bertanya, menjawab pertanyaan, memanggil, melarang atau mengingatkan, dan marah. Sehubungan dengan tujuan komunikasi dan emosi ibu saat berbicara dengan anaknya, pada bagian ini akan diuraikan bahasa yang mesti digunakan oleh ibu. Penggunaan

bahasa itu pun dimulai sejak anak usia dini sampai ia dewasa.

Saat senang

Saat ibu atau orang tua senang. Ia akan banyak memberikan kata-kata yang mengandung makna kasih sayang kepada anak-anaknya. Kata yang mengandung makna kasih sayang seperti, kata *sayang mama, anak mama, anak soleh, dan anak gadis mama*. Kata-kata ini juga akan ditiru oleh anak. Sang anak akan mengatakan kata-kata yang bermakna kasih sayang juga, seperti *mama sayang dan mama dedek*.

Jika hal ini terus berlanjut sampai anak dewasa, sang anak akan menjadi pribadi yang penuh kasih sayang dan memiliki kelembutan. Sebaliknya, jika hal ini tidak diterapkan, anak akan menjadi orang berhati "keras".

Meminta tolong

Saat ibu meminta tolong kepada anak. Ibu mestinya membiasakan dengan bertanya terlebih dahulu. Seperti, "Apakah sedang sibuk, Nak? Bolehkah ibu minta tolong?" Kalau situasinya agak terdesak atau sang ibu sedang terburu-buru, ia mungkin tidak sempat bertanya terlebih dahulu. Meskipun demikian, ibu harus membiasakan dengan kata "tolong".

Permintaan tolong yang dimulai dengan bertanya dan ada kata "tolong" adalah salah satu cara untuk menumbuhkan karakter saling tolong-menolong dan saling menghargai. Ketika anak tumbuh dewasa, ia pun terbiasa dengan pribadi yang santun dan terbiasa dengan kata "tolong".

Permintaan tolong ini juga dilanjutkan dengan ucapan terima kasih. Ibu mesti membiasakan memberikan ucapan terima kasih sebagai bentuk imbalan atau penghargaan terhadap upaya yang telah dilakukan anak. Kebiasaan ini pun akan terbawa hingga dewasa dan anak akan terbiasa dengan ucapan terima kasih ketika ia dibantu atau diberi sesuatu.

Bertanya

Dalam budaya tertentu, seperti Minangkabau, ada kata sapaan yang digunakan untuk bertegur sapa dan menanyakan suatu hal. Misal, seorang anak sedang mencari rumah temannya. Di tepi jalan, ia bertemu dengan seorang ibu dan ia ingin menanyakan rumah temannya kepada sang ibu. Sang anak akan mengatakan: "Permisi Bu, Apakah Ibu tahu rumah si Fulan?" Adanya kata sapaan ibu atau bu, menunjukkan adanya penghormatan sang anak kepada orang yang ia temui untuk bertanya.

Namun, sekarang kata sapaan itu sering ditinggalkan. Kalimatnya tidak menggunakan kata sapaan itu, seperti "Rumah si Fulan di mana? Contoh lain, tidak jarang kita dengan anak-anak saat belanja di warung, ia berkata "beli" tanpa ada kata sapaan "Pak" atau "Ibu" kepada pemilik warung.

Untuk itu, sebagai seorang ibu, ia mendidik anaknya dengan membiasakan menggunakan kata sapaan sebelum bertanya. Contohnya adalah "Bagaimana pelajaran di sekolahnya Nak?" atau "Apakah anak mama ada bertanya di sekolah?" Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang peduli dengan lingkungannya. Bahkan, kalau dapat, ibu pun mengajak anak dan mengajarkannya cara menyapa atau bertanya kepada pedang.

Menjawab

Saat anak berusia 3-4 tahun, kemampuan bahasa lisan anak sudah menyamai kemampuan bahasa orang dewasa. Keingintahuan anak tentang berbagai hal menyebabkan anak di usia ini aktif mengajukan berbagai pertanyaan, seperti "Apa ini?", "Mengapa begini?", "Dari mana datangnya ini?", "Bagaimana ini terjadi?" (Jamaris, 2010).

Sehubungan dengan hal itu, orang tua, khususnya ibu, mesti menjawab setiap pertanyaan anak. Ibu mesti membiasakan menjawab dengan kata-kata yang dapat dipahaminya. Ibu mesti menghindari jawaban yang sama dan berulang-ulang, seperti *ya, bisa*, dan menghindari dengan jawaban yang berupa bunyian atau kata seru saja, seperti "uuh", "mm.." dan "oh..". Jika anak tidak puas dan terus bertanya sementara orang tua sedang sibuk, jangan sesekali orang tua mengatakan "Apaan sih? Brisik atau Bawel."

Jawaban orang tua yang baik menunjukkan kepedulian orang tua kepada anaknya. Jika hal ini berlanjut, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang peduli dengan lingkungannya. Anak pun semakin kreatif.

Memanggil

Ada kebiasaan orang tua yang kurang baik, yakni memanggil anak dengan cara berteriak atau dengan suara keras. Tidak hanya itu, bahkan ada orang tua memanggil anaknya yang diikuti kata-kata sumpah serapah. Mestinya, hal ini tidak dilakukan. Orang tua mesti membiasakan memanggil anak dengan jarak dekat sehingga tidak mesti teriak-teriak. Begitu pun jika anak yang dipanggil diam (mungkin karena asyik bermain sehingga tidak mendengar atau mungkin sudah tidak peduli), orang tua tidak mesti mengeluarkan kata-kata yang mengandung makna sumpah serapah.

Melarang

Saat ibu melarang anaknya, ia akan menggunakan bahasa larangan atau tidak mengeluarkan kata-kata, tetapi cukup dengan bahasa isyarat, yakni menggelengkan kepala atau menggerakkan jari telunjuk ke kiri dan ke kanan. Bahkan, ada yang membelalakkan mata.

Kata-kata larangan bisa diganti dengan kata-kata yang bijak dengan membuat anak berpikir. Selain itu, orang tua dapat memberikan arahan bahwa yang dilakukan anak kurang baik dan berikan contoh dampaknya. Misal, anak bermain pasir dan orang tua ingin melarang. Caranya adalah berikan arahan dengan mengatakan bahwa di tanah itu banyak cacing dan cacing bisa masuk ke kuku dan bisa masuk ke mulut. Karena anak kecil masih berpikir konkret, perhatikan bentuk cacing yang sebenarnya (cacing yang masih kecil dan kemungkinan bisa masuk ke dalam kuku).

Jika bahasa-bahasa yang digunakan ini tepat dan pilihan katanya bijak, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bijak dan tidak menjadi pribadi yang serba melarang. Selain itu, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang terbuka.

Marah

Jika diperhatikan, saat seseorang marah, kata-kata yang keluar tidak terkontrol. Begitu pun dengan orang tua, ketika mereka marah, biasanya kata-kata yang keluar adalah kata-kata kasar. Hal ini tentu tidak baik dalam perkembangan sang anak. Ia akan tumbuh menjadi orang yang pendiam (mider) atau sebaliknya, ia akan menjadi lebih kasar.

Hal ini juga pernah diungkapkan oleh Megawangi. Menurutnya, salah satu kesalahan orangtua dalam mendidik anak adalah bersikap kasar secara verbal. Misalnya adalah adanya kata-kata sindir, mengecilkan anak, dan berkata-kata kasar. Kata-kata kasar ini akan membuat anak merasa tidak berguna, mider, dan anak akan mengabdosi sifat tersebut sehingga menjadi anak yang kasar kelak (Megawangi, 2009).

PENUTUP

Sesuai dengan tujuan, ada lima hal yang dapat disimpulkan bahwa : (1) Karakter adalah tingkah laku yang baik; (2) Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dalam rangka membimbing dan mengarahkan perkembangan anak ke arah dewasa; (3) Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang

positif kepada lingkungan, (4) Keluarga adalah sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu atap berdasarkan ikatan perkawinan atau hubungan darah atau adopsi. Anggotanya berbeda-beda, yakni ada yang lengkap (ayah, ibu dan anak) dan ada yang kurang lengkap (suami istri tanpa anak, anak yang hanya memiliki ibu, anak yang memiliki bapak saja); (5) Cara menerapkan pendidikan karakter melalui bahasa dalam keluarga adalah orang tua, khususnya ibu, dapat memilih kata atau diksi yang tepat sesuai dengan situasi emosinya, misal saat senang atau bahagia, meminta tolong, bertanya, menjawab pertanyaan, memanggil, melarang atau mengingatkan, dan marah. Anak akan meniru pilihan kata yang digunakan orang tua. Untuk itu, orang tua mesti menggunakan diksi-diksi yang tepat dengan tetap menjaga kesopanan dan kehalusan makna kata. Orang tua tidak boleh melakukan kekerasan verbal karena dapat memicu anak menjadi pribadi yang kasar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Galvin, Kathleen M, Carma L. Bylund, Bernard J. Brommel. (2007). *Family Communication: Cohesion and Change*. (Boston: Pearson Education, 2007, Seventh edition).
2. Jamaris, Martini. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
3. Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
4. Megawangi, Ratna. (2009). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
5. Pemerintah Republik Indonesia. (2013). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
6. Puspitawati, Herien. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
7. ----- (2009). *Keterkaitan Sistem Keluarga dan Sekolah terhadap Kenakalan Remaja*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
8. Sudewo, Erie. (2012). *Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika.
9. Wijana, I Dewa Putu. (2014). *Bahasa sebagai pemerkuat identitas bangsa" dalam Addul Khak, editor. Prosiding Bahasa Ibu: Pelestarian dan Pesona Bahasanya*. Sumedang: Unpad Press, 2014